

## Pengaruh Religiusitas Terhadap *Subjective Well-Being* pada Penyintas Kanker Payudara

Diandra Nur Chairunnissa \*, Suhana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

diandranc07@gmail.com, suhana@unisba.ac.id

**Abstract.** Religiosity is understood as an individual's belief in their religion, which is reflected in the extent to which religious teachings are lived and internalized in daily behavior and outlook on life, while subjective well-being refers to an individual's assessment of their own life, which includes feelings of satisfaction with life (life satisfaction), level of happiness, and emotional well-being. This study aims to examine the effect of religiosity on subjective well-being in breast cancer survivors in Bandung City with a total of 33 breast cancer survivors. Quantitative methods are used as an approach in this study. The measuring instrument used is The Centrality of Religiosity Scale Interreligious (CRSi) by Huber and Huber (2012) which has been adapted by Mubarak, Ali (2023). The subjective well-being measuring instrument is The Satisfaction With Life Scale (SWLS) developed by Diener et al. (1985) and has been adapted by Ade Irma and Raudatussalamah (2018). Then, The Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) compiled by Watson et al. (1988) which has also been adapted by Ade Irma and Raudatussalamah (2018). The data was processed using simple linear regression with the results of the study showing that religiosity has a significant contribution of 20.8% to subjective well-being.

**Keywords:** *Religiosity, Subjective Well-Being, Breast Cancer.*

**Abstrak.** Religiusitas dipahami sebagai keyakinan individu terhadap agamanya, yang tercermin dari sejauh mana ajaran agama dihayati dan diinternalisasi dalam perilaku dan pandangan hidup sehari-hari, sementara subjective well-being merujuk pada penilaian individu terhadap kehidupannya sendiri, yang mencakup perasaan puas dengan hidup (life satisfaction), tingkat kebahagiaan, dan kesejahteraan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap subjective well-being pada penyintas kanker payudara di Kota Bandung dengan jumlah subjek sebanyak 33 penyintas kanker payudara. Metode kuantitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Alat ukur yang dimanfaatkan, yaitu The Centrality of Religiosity Scale Interreligious (CRSi) oleh Huber dan Huber (2012) yang telah diadaptasi oleh Mubarak, Ali (2023). Alat ukur subjective well-being, yaitu The Satisfaction With Life Scale (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener et al. (1985) dan telah diadaptasi oleh Ade Irma dan Raudatussalamah (2018). Kemudian, The Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) yang disusun oleh Watson et al. (1988) yang juga telah diadaptasi oleh Ade Irma dan Raudatussalamah (2018). Data diolah menggunakan regresi linier sederhana dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki kontribusi signifikan sebesar 20.8% terhadap subjective well-being.

**Kata Kunci:** *Religiusitas, Subjective Well-Being, Kanker Payudara.*

## A. Pendahuluan

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia, dengan angka kematian yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), hampir 10 juta kematian disebabkan oleh kanker pada tahun 2020, dengan kanker payudara menjadi salah satu jenis kanker yang paling umum terjadi pada wanita (WHO, 2022). Di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama sebagai jenis kanker dengan prevalensi tertinggi. Data dari Globocan (2022) mencatat bahwa terdapat 66,271 kasus baru kanker payudara, menyumbang 16.2% dari total kasus kanker, dengan angka kematian mencapai 22,598 jiwa. Di Kota Bandung, kasus kanker payudara setiap tahunnya terus meningkat, menyoroti masalah yang semakin mendesak dalam bidang kesehatan masyarakat. Data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) cabang Kota Bandung menyebutkan bahwa kanker payudara merupakan penyebab kematian tertinggi di antara jenis kanker lainnya di Kota Bandung (Budianto, 2021).

Penyintas kanker payudara menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi fisik maupun psikologis. Secara fisik, mereka sering mengalami rasa sakit, kelelahan, dan efek samping pengobatan seperti mual serta perubahan fungsi tubuh (Badana et al., 2019). Secara psikologis, mereka menghadapi tekanan emosional berupa kecemasan, depresi, dan stres yang tidak hanya memengaruhi kualitas hidup mereka tetapi juga memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan (Yu & Sherman, 2015). Tekanan ini berpotensi menurunkan *subjective well-being* (SWB), yang merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kualitas hidup individu.

*Subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kehidupan mereka, yang mencakup aspek kognitif seperti kepuasan hidup dan aspek afektif seperti afek positif dan negatif (Diener et al., 2017). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung merasa puas dengan hidupnya, memiliki emosi positif yang lebih dominan, dan lebih jarang mengalami emosi negatif (Compton & Hoffman, 2012). Namun, penelitian menunjukkan bahwa penyintas kanker payudara sering mengalami penurunan *subjective well-being* akibat tekanan fisik dan psikologis yang mereka hadapi (Wulandari et al., 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan *subjective well-being* pada kelompok ini.

Religiusitas merupakan salah satu faktor yang diyakini dapat memengaruhi *subjective well-being*. Religiusitas diartikan sebagai suatu pikiran dan keyakinan yang dimiliki individu untuk memandang dunia sehingga hal tersebut akan memengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas menurut Huber dan Huber (Huber & Huber, 2012), mencakup lima dimensi utama: dimensi intelektual, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman keagamaan. Religiusitas tidak hanya mencerminkan keyakinan individu terhadap ajaran agama, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang signifikan, membantu individu mengatasi stres, kecemasan, dan tantangan hidup, serta meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka (Compton & Hoffman, 2012). Pada penyintas kanker payudara, religiusitas berperan dalam memberikan makna pada penderitaan, memperkuat harapan, dan membantu mereka lebih menerima kondisi yang dihadapi (Vergheze, 2008).

Penelitian yang mengkaji hubungan antara religiusitas dan *subjective well-being* menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada konteks budaya dan populasi yang diteliti. Di negara-negara dengan tingkat religiusitas tinggi, seperti Iran, hubungan ini cenderung signifikan, di mana religiusitas terbukti meningkatkan afek positif dan mengurangi afek negatif melalui berbagai mekanisme, termasuk praktik doa, meditasi, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan (Villani et al., 2019). Sebaliknya, di negara-negara dengan budaya sekuler, seperti Denmark, hubungan antara religiusitas dan *subjective well-being* tidak selalu signifikan (Pérez & Rohde, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan ini dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik religiusitas yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara di Kota Bandung. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana tingkat religiusitas pada penyintas kanker payudara di Kota Bandung? 2) Bagaimana *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara di Kota Bandung? 3) Seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara di Kota Bandung?

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada tingginya angka prevalensi kanker payudara di Indonesia, tetapi juga pada pentingnya menemukan strategi untuk meningkatkan kualitas hidup penyintas kanker. Dengan fokus pada religiusitas sebagai variabel yang dapat dimodifikasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi positif, serta kontribusi praktis dalam pengembangan intervensi berbasis religiusitas untuk meningkatkan *subjective well-being* penyintas kanker payudara. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti konteks budaya Indonesia, yang menjadikan religiusitas sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti, praktisi kesehatan, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, program-program dukungan yang dirancang dapat lebih efektif dalam membantu penyintas kanker payudara menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berkualitas, meskipun menghadapi tantangan hidup yang signifikan.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas yang bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara di Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah penyintas kanker payudara yang tergabung dalam komunitas Bandung Cancer Society (BCS) dengan jumlah populasi 33 penyintas kanker payudara.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur religiusitas adalah *The Centrality of Religiosity Scale Interreligious* (CRSi) oleh Huber & Huber (2012) yang telah diadaptasi oleh Mubarak, Ali (2023). Alat ukur ini terdiri dari 18 *item* dengan mengukur lima dimensi dasar, yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*. Sedangkan, alat ukur yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being* adalah *The Satisfaction With Life Scale* (SWLS) untuk mengukur aspek kognitif dari *subjective well-being* dan *The Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) untuk mengukur aspek afektif dari *subjective well-being*. *The Satisfaction With Life Scale* merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Diener et al (1985) dan telah diadaptasi oleh Ade Irma & Raudatussalamah (2018). Alat ukur ini terdiri dari 4 *item* dengan menggunakan skala Likert mulai dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 7 (Sangat Sesuai). *The Positive and Negative Affect Schedule* merupakan alat ukur yang disusun oleh Watson et al. (1988) dan telah diadaptasi oleh Ade Irma & Raudatussalamah (2018). Alat ukur ini terdiri dari 19 *item*, dengan 10 *item* untuk afek positif dan 9 *item* untuk afek negatif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu *convenience sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana, teknik ini dipilih untuk melihat pengaruh setiap aspek yang ada pada religiusitas terhadap *subjective well-being* penyintas kanker payudara. Teknik ini memerlukan uji asumsi dengan memenuhi uji normalitas dan uji linieritas. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan perhitungan statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variabel religiusitas serta *subjective well-being* dan mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Sebelumnya sudah dilakukan uji asumsi klasik yang menyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa data berdistribusi normal, tidak adanya gejala heteroskedasitas, dan memiliki hubungan yang linear. Berikut hasil dari perhitungan statistika menggunakan SPSS:

**Tabel 1.** Variabel Religiusitas

Religiusitas	F	%
Religiusitas Rendah	9	27.3%
Religiusitas Tinggi	24	72.7%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa sebanyak 9 responden termasuk dalam kategori religiusitas rendah, sedangkan sebanyak 24 responden lainnya termasuk dalam kategori religiusitas tinggi.

**Tabel 2.** Variabel *Subjective Well-Being* Aspek Kognitif

<i>Subjective Well-Being</i>	F	%
Kepuasan Hidup Rendah	9	27.3%
Kepuasan Hidup Tinggi	24	72.7%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sebanyak 9 responden termasuk dalam kategori kepuasan hidup rendah, sedangkan sebanyak 24 responden lainnya termasuk dalam kategori kepuasan hidup tinggi.

**Tabel 3.** Variabel *Subjective Well-Being* Aspek Afektif (Positif)

<i>Subjective Well-Being</i>	F	%
Afek Positif Rendah	10	30.3%
Afek Positif Tinggi	23	69.7%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa sebanyak 10 responden termasuk dalam kategori afek positif rendah, sedangkan 23 responden lainnya termasuk dalam kategori afek positif tinggi.

**Tabel 4.** Variabel *Subjective Well-Being* Aspek Afektif (Negatif)

<i>Subjective Well-Being</i>	F	%
Afek Negatif Rendah	27	81.8%
Afek Negatif Tinggi	6	18.2%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa sebanyak 27 responden termasuk dalam kategori afek negatif rendah, sedangkan 6 responden lainnya termasuk dalam kategori afek negatif tinggi.

**Tabel 5.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.153	18.651		-	.288		
	Variabel Religiusitas	.617	.216	.456	2.850	.008	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Variabel *Subjective Well-Being*

Tabel 5. menunjukkan hasil yang diperoleh nilai constant (a) sebesar -20.153 sedangkan nilai religiusitas (b/koeffisien regresi) sebesar 0,617. Dari hasil tersebut dapat dimasukkan dalam persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -20.153 + 0.617X$$

Persamaan tersebut memiliki makna bahwa jika variabel religiusitas dianggap sama dengan nol, maka variabel *subjective well-being* diprediksi sebesar -20.153. Selanjutnya koefisien regresi dengan angka 0.617 memiliki makna bahwa setiap ditemukan peningkatan dalam religiusitas akan memberi peningkatan *subjective well-being* sebesar 0.617. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-being*.

**Tabel 6.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.456 <sup>a</sup>	.208	.182	12.56397	.208	8.123	1	31	0.008

Pada tabel di atas diperoleh nilai  $R^2 = 0.208 = 20.8\%$  yang berarti variabel bebas religiusitas mempengaruhi variabel terikat *subjective well-being* sebesar 20.8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa dari 33 penyintas kanker payudara di Kota Bandung, sebanyak 9 orang (27.3%) memiliki religiusitas yang rendah, sementara 24 orang lainnya (72.7%) memiliki religiusitas yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas penyintas kanker payudara di Kota Bandung memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Religiusitas ini memiliki kontribusi signifikan dalam memprediksi *subjective well-being*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F sebesar 8.123 dengan nilai signifikansi 0.008. Berdasarkan hasil analisis, religiusitas memberikan pengaruh sebesar 20.8% terhadap *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara di Kota Bandung. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek religiusitas memainkan peran penting dalam membangun *subjective well-being*, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut berkontribusi.

Pada variabel *subjective well-being*, sebanyak 9 penyintas kanker payudara (27.3%) memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah, sedangkan 24 penyintas lainnya (72.7%) menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun mereka menghadapi penyakit serius, mayoritas penyintas tetap merasa puas dengan kehidupan mereka, menganggap hidup mereka ideal, dan mampu mencapai hal-hal yang diinginkan. Kemampuan untuk menemukan makna dan menerima kondisi kehidupan mungkin menjadi faktor utama yang membantu mereka tetap merasa puas, meskipun menghadapi tantangan berat.

Pada aspek afek positif, terdapat 10 penyintas kanker payudara (30.3%) yang memiliki tingkat afek positif rendah, sementara 23 penyintas lainnya (69.7%) memiliki tingkat afek positif yang tinggi. Artinya, sebagian besar responden masih dapat merasakan emosi positif seperti kebahagiaan, harapan, rasa syukur, dan optimisme, meskipun berada dalam situasi sulit. Mereka mungkin melihat pengalaman hidup dengan sudut pandang yang lebih menghargai momen-momen kecil dan sederhana, yang secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sementara itu, pada aspek afek negatif, sebanyak 27 penyintas kanker payudara (81.8%) memiliki tingkat afek negatif yang rendah, sedangkan 6 penyintas lainnya (18.2%) memiliki tingkat afek negatif yang tinggi. Tingkat afek negatif yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar penyintas memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi negatif seperti kesedihan,

kecemasan, dan ketakutan. Mereka juga cenderung lebih mampu mengatasi perasaan putus asa dan depresi yang mungkin muncul selama proses pengobatan. Hal ini mengindikasikan bahwa penyintas kanker payudara dengan afek negatif yang rendah mampu menjaga keseimbangan emosional mereka meskipun menghadapi tekanan psikologis yang besar.

Hasil uji T menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan *subjective well-being*. Dengan koefisien B sebesar 0.617, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan religiusitas berhubungan dengan peningkatan *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara. Artinya, semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin besar pula *subjective well-being* yang dirasakan, termasuk rasa bahagia, kepuasan hidup, dan kemampuan mengelola emosi negatif.

Religiusitas dapat memengaruhi *subjective well-being* melalui beberapa mekanisme. Pertama, religiusitas membantu individu menemukan makna hidup, bahkan dalam kondisi sulit seperti menghadapi penyakit kanker. Keyakinan spiritual memberikan harapan dan pandangan optimis terhadap masa depan, yang meningkatkan kepuasan hidup. Kedua, praktik religius seperti doa atau meditasi membantu mengelola emosi negatif, sehingga responden merasa lebih tenang dan mampu menerima keadaan. Ketiga, keterlibatan dalam komunitas keagamaan memberikan dukungan sosial yang berharga, seperti rasa diterima dan kebersamaan, yang sangat penting bagi kesejahteraan emosional. Terakhir, religiusitas meningkatkan rasa syukur dan penerimaan, sehingga individu lebih mampu merasakan kebahagiaan dan optimisme meskipun dalam keadaan sulit. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya menjadi faktor penting dalam *subjective well-being*, tetapi juga mendukung penyintas dalam menjalani hidup dengan lebih positif.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa religiusitas hanya menjelaskan 20.8% dari variasi *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain, baik internal seperti kepribadian, strategi coping, dan rasa percaya diri, maupun eksternal seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan kualitas perawatan medis, yang lebih berkontribusi dalam memengaruhi *subjective well-being*. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor tersebut guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penyintas kanker payudara di Kota Bandung memiliki tingkat religiusitas dan *subjective well-being* yang tinggi. Selain itu, ditemukan bahwa religiusitas memberikan pengaruh sebesar 20.8% terhadap *subjective well-being* pada penyintas kanker payudara di Kota Bandung. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan.

Secara praktis, intervensi berbasis dukungan religius, seperti pembentukan kelompok doa atau program konseling spiritual, dapat diimplementasikan dalam program pemulihan untuk penyintas kanker payudara. Langkah ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka secara lebih holistik.

Secara teoretik, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi variabel lain yang juga berkontribusi terhadap *subjective well-being*, mengingat pengaruh religiusitas hanya sebesar 20.8%. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam dan komprehensif dalam mendukung kesejahteraan penyintas kanker payudara.

#### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pembimbing, responden, keluarga, serta institusi yang membantu dalam memberikan fasilitas dan data yang relevan. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik.

**Daftar Pustaka**

- Ade Irma, R., & Raudatussalamah. (2018). Hubungan Berpikir Positif dengan Kebahagiaan pada Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Psikologi*, 14(2).
- Badana, A. N. S., Marino, V. R., Templeman, M. E., McMillan, S. C., Tofthagen, C. S., Small, B. J., & Haley, W. E. (2019). Understanding the roles of patient symptoms and subjective appraisals in well-being among breast cancer patients. *Supportive Care in Cancer*, 27(11), 4245–4252. <https://doi.org/10.1007/s00520-019-04707-2>
- Budianto, A. (2021, February 5). *Kanker Payudara Jadi Penyebab Kematian Tertinggi Perempuan di Kota Bandung*. INews Jabar. <https://jabar.inews.id/berita/kanker-payudara-jadi-penyebab-kematian-tertinggi-perempuan-di-kota-bandung>
- Compton, W., & Hoffman, E. (2012). *Positive Psychology The Science of Happiness and Flourishing* (Second Edition). Jon-David Hague.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901\\_13](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13)
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Gil, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well-Being Influences Health, and Future Needed Research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133–167. <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Globocan. (2022). *Cancer Today*. International Agency for Research on Cancer. <https://gco.iarc.who.int/media/globocan/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheet.pdf>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Lutfiyah, Z. F., & Dwarawati, D. (2023). Pengaruh Resilience at Work terhadap Subjective Well-Being pada Perawat Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Riset Psikologi*, 39–46. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.1982>
- Megania, Z., & Coralia, F. (2024). Self-Compassion dan Spiritualitas sebagai Prediktor Kepuasan Hidup pada Caregiver Kanker. *Jurnal Riset Psikologi*, 57–62. <https://doi.org/10.29313/jrp.v4i1.3979>
- Mubarak, Ali. (2023). Peran *Religiosity* dan *Spirituality* terhadap *Employee Well-Being* melalui *Perceived Organizational Support* pada Dosen Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Jawa Barat.
- Pérez, S., & Rohde, D. (2022). The Relationship Between Religious/Spiritual Beliefs and Subjective Well-Being: A Case-Based Comparative Cross-National Study. *Journal of Religion and Health*, 61(6), 4585–4607. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01550-4>
- Verghese, A. (2008). Spirituality and Mental Health. *Indian Journal of Psychiatry*, 50(4), 233–237.

- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Frontiers in Psychology, 10*(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 54, Issue 6).
- World Health Organization. (2022, February 3). *Cancer*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer>
- Wulandari, Novia., Bahar, Hartati., & Suriani, C. (2017). Gambaran Kualitas Hidup pada Penderita Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. *JIMKESMAS, 2*(6), 1–9.
- Yu, Y., & Sherman, K. A. (2015). Communication avoidance, coping and psychological distress of women with breast cancer. *Journal of Behavioral Medicine, 38*(3), 565–577. <https://doi.org/10.1007/s10865-015-9636-3>